

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA DINAS SOSIAL DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI (STUDI KASUS PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA “BUDI SATRIA” BANJARBARU)

Risma Putri Ramadhan¹, Lieta Dwi Novianti², Risa Dwi Ayuni³

¹Ilmu Komunikasi,70201,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,17.11.0119

²Ilmu Komunikasi,70201,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,112 611 7402

³Ilmu Komunikasi,70201,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,112 212 9001

Email : rismaputriramadhan15@gmail.com

Website : uniska-bjm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal pembina Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" dalam membentuk konsep diri anak, untuk mengetahui konsep diri anak yang terbentuk setelah dilaksanakannya pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" Banjarbaru, untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal pembina Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" dalam membentuk konsep diri anak.

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan melalui teknik proses observasi dan wawancara terhadap informan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pembina dengan anak binaan di Panti Sosial Remaja “Budi Satria” Banjarbaru dalam membentuk konsep diri anak memenuhi aspek proses komunikasi interpersonal, terdapat konsep diri yang terbentuk pada anak binaan dan terpenuhinya aspek efektifitas komunikasi interpersonal yang memadai untuk bisa dijadikan sebagai faktor keberhasilan pembina dinas sosial PSBR “Budi Satria” dalam membentuk konsep diri pada anak binaan yang berstatus putus sekolah.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, Konsep Pembinaan

ABSTRACT

The purpose of this research are to find out 1. To determine the interpersonal communication process of the builder of the "Budi Satria" Youth Social Institution in forming the child's self-concept, 2. To find out the child's self-concept that was formed after the implementation of the coaching at the "Budi Satria" Youth Institution Social Institution Banjarbaru, 3. To determine the effectiveness of interpersonal communication for the builder of the "Budi Satria" Youth Social Institution in shaping the child's self-concept.

The research method uses a qualitative descriptive approach, researchers collect data through the process of observation and interviews with informants. The type of research used in the research is a case study.

The results showed that the interpersonal communication of the coaches with the fostered children at the Youth Social Institution "Budi Satria" Banjarbaru in forming the children's self-concepts met the aspects of the interpersonal communication process, there was a self-concept that was formed in the fostered children and the fulfillment of aspects of the effectiveness of adequate interpersonal communication to be used as the success factor of the PSBR social service builder "Budi Satria" in forming self-concept in fostered children who have dropped out of school.

Keywords: Interpersonal Communication, Self Concept, Coaching Concept

PENDAHULUAN

Secara umum komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan pemahaman antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

Komunikasi dalam konsepnya memiliki banyak makna dan arti. Khususnya dalam penelitian ini yaitu mengkaji mengenai komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi perseorangan yang bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, ataupun langsung melalui medium. (Putra, 2019: 15).

Komunikasi merupakan sebuah langkah untuk saling bertukar informasi bahkan untuk melakukan sebuah pembinaan, sesuai dengan konteks dalam penelitian ini yaitu dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria".

Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Panti sosial ini merupakan salah satu lembaga pembinaan yang membina khusus kalangan remaja, terutama yang menjadi perhatian yaitu pada anak putus sekolah. Kemudian akan mendapatkan pembinaan dan pendampingan dengan berbagai keterampilan yang disediakan oleh pengelola (Dokumentasi, Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan 2020).

Terdapat beberapa pelatihan keterampilan yang disediakan oleh pihak Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria", yaitu mulai dari Tata Rias, Menjahit, Automotif, Meubel/Aluminium, Bengkel Sepeda Motor, Komputer, Service HP/Elektronik. Beberapa kegiatan tersebut khusus disediakan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria", utamanya menampung bagi anak yang putus sekolah. Meskipun tidak semua anak yang berada di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" berstatus putus sekolah dan bahkan ada yang tidak pernah sekolah sama sekali (Dokumentasi, Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan 2020).

Pelatihan yang dilaksanakan tersebut tidak terlepas dengan sebuah tujuan yaitu pembinaan dan penataan konsep diri seseorang kedalam sisi positif. Dengan harapan tidak menjadi anak terlantar dan suatu saat nanti akan mampu menciptakan kapangan kerja, ataupun dengan bekal keterampilan yang dimilikinya anak akan dapat mendapatkan pekerjaan yang layak. Konsep diri ini kemudian merupakan sebuah hal penting yang harus benar-benar menjadi perhatian bagi pihak Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria".

Pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk membentuk konsep diri yang baik, pada dasarnya diperlukan hubungan

interpersonal yang dapat diartikan sebagai asosiasi antara paling tidak dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling tergantung, yang menggunakan beberapa pola interaksi secara konsisten, dan siapa yang menjadi pasangan interaksi pada periode waktu tertentu (Ruliana dan Lestari, 2019: 128). Dengan demikian konsep diri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian (Ruliana dan Lestari, 2019: 128). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, perasaan, pandangan, penilaian dan harapan seseorang mengenai bagaimana dirinya dalam realita sesungguhnya.

Konsep diri menurut Muhith (2015: 56) konsep diri adalah keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri bukan merupakan pandangan orang lain mengenai diri kita melainkan pandangan diri sendiri yang diukur dengan standar penilaian orang lain. Seseorang memiliki konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang dirinya lemah dan tidak berdaya dan mudah menyerah, namun jika seseorang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif demi keberhasilan dimasa yang akan datang.

Komunikasi interpersonal (Interpersonal communication) disebut juga komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang an bersifat privat dan eksklusif, identik, dengan komunikasi face to face. Komunikasi ini dilakukan pada dasarnya dengan pola antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal (Ruliana dan Lestari, 2019: 118).

Definisi komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu atau tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula, yaitu:

1. Menurut G.R Miller dan M. Steinberg dalam Ruliana dan Lestari, komunikasi interpersonal adalah sebagai komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah

penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain (2019: 118).

2. Judy C. Pearson, dkk dalam Ruliana dan Lestari, mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau communication interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (2019: 118).

3. Joseph A. DeVito dalam Ruliana dan Lestari menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh dua orang (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lainnya.

Sesuai dengan pengertian komunikasi interpersonal menurut ahli dapat disimpulkan merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Dari berbagai uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa arti pentingnya dari keberadaan komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Ini juga menjadi sebuah langkah penting untuk menjalin sebuah kedekatan dengan konsep intim atau face to face.

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti menentukan judul penelitian yaitu "Komunikasi Interpersonal Pembina Dinas Sosial dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" Banjarbaru)."

ALAT DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya (Moelong, 2013: 49). Penelitian kualitatif adalah suatu unsur prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau lisan dari perilaku yang dapat diamati dari subjek (orang-orang) itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dimana data hasil penelitian tidak diolah dengan prosedur statistik melainkan analisis data secara induktif (Sugiyono, 2014: 34).

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan, dengan memahami fenomena yang terjadi ketika pembina Dinas Sosial melaksanakan pembinaan untuk membentuk konsep diri anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, penelitian ini berupaya untuk mengkaji sebuah fenomena yang terjadi. Cara investigasi yang dilaksanakan dalam penelitian studi kasus tersusun dengan sistematis, terkontrol, empiris dan kritis. Sehingga mampu menghasilkan kajian sesuai dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian (Amir Hamzah, 2020: 42). Dengan maksud agar hasil dalam penelitian ini dapat menghasilkan sebuah kajian nyata tanpa adanya rekayasa serta sesuai dengan yang terjadi di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses Komunikasi Interpersonal Pembina dengan Anak Binaan

Berdasarkan unsur-unsur proses komunikasi yang menjadi indikator penelitian pada kajian teori yang terdapat pada bab 2 penelitian maka peneliti bertanya kepada informan 1,2 dan 3 tentang siapakah yang menjadi penyampai pesan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan, bagaimana cara pembina/peksos menyampaikan pesan kepada anak binaan, apa pesan yang biasanya pembina/peksos sampaikan kepada anak binaan, dimana tempat berlangsungnya komunikasi antar pembina/peksos dengan anak binaan, bagaimana cara anak binaan bisa menyerap pesan yang disampaikan, siapakah yang menjadi penerima pesan, bagaimana anak bereaksi setelah menerima pesan yang disampaikan, apakah anak memberikan umpan balik berupa tanggapan terhadap komunikator/penyampai pesan, pada kebiasaannya apakah terdapat gangguan ketika

proses komunikasi peksos dengan anak binaan sedang berlangsung.

Berikut kutipan dari informan (1) Bapak Zakaria, S. Ag,SE selaku pembina/pembimbing keagamaan :

“Penyampai pesan nya adalah bapak sendiri, kemudian bapak menyampaikan pesan itu dengan cara langsung berbicara kepada anak binaan, pesan yang biasa bapak sampaikan itu yang pertama bapak selalu memotivasi untuk dia (anak binaan) belajar, karena anak ini sedikit ketinggalan dalam hal belajar terutama untuk pelajaran agama, contohnya seperti bacaan-bacaan shalat, membaca al-qur’an dia agak-agak kurang, jadi kita motivasi terus supaya dia lebih giat belajar untuk menghafal-hafal terutama bacaan shalat. Alhamdulillah juga ketika kita panggil itu orangnya penurut karena anak ini tipe yang penurut juga hormat,santun. Cukup tertinggal dipelajaran agama tetapi orang nya penurut mau untuk belajar dan merespon pelajaran. Lalu biasanya kita melakukan komunikasi bisa ketika dimushola, bisa sambil jalan menuju kekelas atau kemushola, bisa dikantor kalau kita panggil, cuman keseringan lebih banyak melakukan komunikasi atau aktif berinteraksi itu ketika sedang dimushola pada saat proses bimbingan keagamaan. Kemudian cara anak binaan untuk bisa menyerap pesan yang disampaikan itu biasanya dengan cara mendengar dan melihat, karena bapak sering mempraktikkan pelajaran contohnya gerakan-gerakan shalat, bagaimana cara mengangkat tangan ketika takbir dan lain sebagainya. Lalu orang yang menerima pesan itu sendiri adalah anak binaan yang bernama Muhammad Arifatul Ilmi biasa bapak panggil Arifatul. Arifatul ini salah satu anak yang paling bersemangat ketika diajak ngobrol dengan bapak. Anak ini merespon ketika diajak berbicara, contohnya ketika ada hal-hal yang dirasa mengganjal atau tidak memahami pesan yang bapak sampaikan dia aktif dan tidak malu untuk merespon dengan cara bertanya apa maksud dari pesan yang bapak sampaikan, bukan diam saja atau pasif dan cenderung inisiatif langsung merespon tidak mau menunggu nanti-nanti saja untuk bertanya. Kemudian untuk gangguan ketika berkomunikasi sendiri selama ini tidak ada, karena alhamdulillah anak ini tanggap dan cepat memahami maksud dari pembicaraan”. (Indepth Interview, Zakaria, S. Ag,SE ,19 Juli 2021, 11.20 WITA)

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan kedua (2). Berikut kutipan dari informan (2) Ibu Rusmiyati, S.Pd selaku pekerja sosial.

“Penyampai pesan nya adalah ibu sendiri, kemudian ibu menyampaikan pesan itu dengan cara langsung berbicara kepada anak binaan, Pesan yang biasa ibu sampaikan itu adalah berkaitan tentang perilaku,nilai-nilai kehidupan,masa depan, pola pikir, prinsip, ketahanan mental dan tanggung jawab. Intinya secara keseluruhan adalah memberikan arahan serta bimbingan agar anak ini mengerti bagaimana peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak laki-laki. Lalu untuk tempat biasanya kita melakukan komunikasi itu kadang saya yang mendatangi siswa ke wismanya ,kadang kalau ada keperluan saya panggil anak nya ke ruang peksos, kadang juga ditaman. Intinya dimanapun tempatnya kami bisa meakukan komunikasi dengan anak binaan tidak harus diruangan khusus. Kemudian cara anak binaan untuk bisa menyerap pesan yang disampaikan itu biasanya dengan cara mendengar dan melihat. Lalu orang yang menerima pesan itu sendiri adalah anak binaan yang bernama Masdin biasa ibu panggil Masdin. Kemudian kalau Masdin lebih sering menunjukkan reaksi nya dengan tersenyum-senyum kadang juga wajahnya terlihat fokus mendengarkan dan mencoba memahami apa yang biasa ibu sampaikan seperti motivasi, arahan dll. Anak ini memberikan respon ketika diajak berkomunikasi, meskipun awal-awal respon yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip bawaan dia sendiri yaitu suka bergurau/humoris, jadi ketika merespon apa yang kita sampaikan anak ini selalu memberikan pendapatnya sendiri dan membawa nya ke arah gurauan. Terkadang masdin ini menyerap saja apa yang biasa kami sampaikan tetapi perilakunya masih “selengean”. Kemudian untuk gangguan ketika berkomunikasi itu ada, terutama karena yang sudah saya sampaikan tadi terkait pola pikir si anak yang belum dewasa. Jadi solusi yang kami lakukan agar komunikasi menjadi efektif adalah yang pertama intinya harus lebih sabar menghadapi anak, yang kedua melakukan komunikasi dengan anak secara perlahan-lahan sampai si anak memahami betul apa maksud dari pesan yang kami sampaikan. Karena kan anak binaan ini tidak bisa untuk dikasarin, tidak bisa untuk langsung di disalahkan, jadi kami harus pelan-pelan dan melakukan cara yang lebih halus untuk membinanya”. (Indepth

Interview, Rusmiyati, S.Pd, 19 Juli 2021, 13.30 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan ketiga (3). Berikut kutipan dari informan (3) Ibu Faridah selaku pekerja sosial.

“Penyampai pesan nya adalah ibu sendiri, kemudian ibu menyampaikan pesan itu dengan cara langsung berbicara kepada anak binaan. Pesan yang biasa ibu sampaikan itu adalah berupa motivasi untuk dia bisa berkembang, mendukung anak untuk memiliki kemampuan atau kebiasaan sehingga dia bisa mandiri dan berdiri dikaki nya sendiri. Lalu biasanya tempat kita melakukan komunikasi itu kadang saya di ruangan peksos, di wisma, di jalan, kadang bisa saja duduk-duduk dibawah pohon intinya bisa dimana saja kalau ada kesempatan, karena anak ini juga sering mendatangi ibu sendiri atas kemauannya sendiri. Tapi ibu biasanya menghindari berkomunikasi dengan anak di kantor, karena akan terkesan terlalu resmi dan serius sehingga dapat membuat anak merasa tegang,takut,malu dan terkesan menintimidasi anak binaan. Jadi ibu selalu mengusahakan ketika berkomunikasi dengan anak binaan itu suasananya santai sehingga anak menjadi nyaman dan lebih bisa membuka dirinya. Kemudian cara anak binaan untuk bisa menyerap pesan yang disampaikan itu biasanya dengan cara mendengar dan melihat. Lalu orang yang menerima pesan itu sendiri adalah anak binaan yang bernama Muhammad Iqbal biasa ibu panggil Iqbal. Kemudian kalau Iqbal lebih sering memberikan reaksi yang baik dan anaknya welcome ketika diajak berbicara. Lalu untuk memberikan feedback/umpan balik iqbal ini anak nya aktif dan senang membicarakan hal-hal yang ia rasa perlu omongkan kalau dia lagi kepengen sesuatu dia tidak sungkan atau malu-malu menyampaikan atau menanyakan sesuatu yang tidak ia pahami, dia merespon dan mau membuka diri ketika diajak berkomunikasi. Anak ini juga memberikan respon yang sopan ,dia tau bagaimana harus berperilaku dengan orang tua. Karena ibu juga sering menanamkan kalau ibu ini anggap sebagai orang tuamu ,jadi apapun yang kamu rasakan,keluhkan kamu bisa ngomong sama ibu, selama ibu masih bisa membantu ya ibu bantu, kalau ibu tidak bisa membantu baru kita rame-rame memecahkan masalahnya bersama. Bagaimana mau nya iqbal dan bagaimana pendapat ibu supaya bisa sama-sama nyaman Kalau untuk gangguan sendiri kadang-kadang

ada kondisi ribut karena itu diluar dari jangkauan ibu tetapi dia masih bisa menangkap dan memahami apa yang ibu sampaikan”. (Indepth Interview, Faridah, 23 Juli 2021, 10.15 WITA)

Fungsi Komunikasi Interpersonal Pembina dengan Anak Binaan

Berdasarkan unsur fungsi komunikasi interpersonal yang menjadi indikator penelitian pada kajian teori yang terdapat pada bab 2 penelitian, maka peneliti bertanya kepada informan 1,2 dan 3 tentang apa saja fungsi dari dilakukannya komunikasi antar peksos dengan anak binaan.

Berikut kutipan dari informan (1) Bapak Zakaria, S. Ag,SE selaku pembina/pembimbing keagamaan :

“Pertama untuk diawal fungsi kita melakukan komunikasi dengan anak binaan ini untuk menggali latar belakang, pretest awal masa belajar al qur’annya, bacaan-bacaan sembahyang itu yang kita gali, kemudian latar belakang keluarga, latar belakang ekonomi dan itu kita berkomunikasi sambil santai supaya tidak terlalu tegang, supaya tidak menyinggung perasaan dia jadi kita santai saja bahkan anak itu tidak mendeteksi kalau sedang kita kulik-kulik latar belakang nya, dia anak ini sebetulnya keturunan madura, nah padahal kita kan sebelumnya engga tau juga kalau anak ini keturunan madura kalau kita engga coba komunikasi lebih dalam, karena kalau diliat-liat dari luar aja kan ya nggak keliatan kalau sebenarnya anak ini keturunan madura. Nah dari situ kan kita jadi tau dan bisa lebih memilih kata-kata yang tidak menyinggung hal-hal seperti suku,ras dll. Hal yang biasa saya tanya itu seperti bapak kamu kerja apa, selama enggak sekolah apa yang kamu kerjain dan jawaban anak ini yang ulun (saya) kerjakan dirumah itu biasa bantu-bantu orang tua terutama ibu membikin kerupuk,membuat kacang untuk di taruh diwarung-warung. Jadi saya pada saat berkomunikasi dengan anak itu santai saja supaya tidak terkesan memojokkan.” (Indepth Interview, Zakaria, S. Ag,SE ,19 Juli 2021, 11.20 WITA)

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan kedua (2). Berikut kutipan dari informan (2) Ibu Rusmiyati, S.Pd selaku pekerja sosial.

“Intinya kan kita disini juga berperan sebagai pengganti orang tua anak binaan ini, jadi fungsi kami melakukan komunikasi dengan anak binaan ini untuk mengetahui juga apa saja yang menjadi kebutuhan anak, apa-apa saja yang perlu dia lakukan disini, kemudian untuk mengontrol perilakunya masdin, lalu agar masdin ini merasa tidak sendirian karena sering kita temui sering kita ajak berkomunikasi dll. Hal itu juga yang akan membuat anak merasa lebih senang dan bersemangat melakukan kegiatan di PSBR ini. Lalu bisa juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, prinsip-prinsip yang harus dianut dll yang tentunya positif dan juga hal yang tidak kalah penting untuk bisa melihat dan memantau sejauh mana anak ini sudah berkembang setelah melalui beberapa proses binaan disini.” (Indepth Interview, Rusmiyati, S.Pd, 19 Juli 2021, 13.30 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan ketiga (3). Berikut kutipan dari informan (3) Ibu Faridah selaku pekerja sosial.

“Kalau ibu biasanya untuk bertanya kepada anak apakah dia sudah bisa menangkap dan memahami apa yang selama ini sudah ibu sampaikan. Kalau dia bilang belum, ibu akan jelaskan ulang pelan-pelan maksud dari apa yang sudah ibu sampaikan. (untuk memastikan apakah anak binaan ini sudah benar-benar memahami apa yang disampaikan ibu Faridah selaku peksos).” (Indepth Interview, Faridah, 23 Juli 2021, 10.15 WITA).

Tujuan Komunikasi Interpersonal Pembinaan dengan Anak Binaan

Berdasarkan unsur tujuan komunikasi interpersonal yang menjadi indikator penelitian pada kajian teori yang terdapat pada bab 2 penelitian, maka peneliti bertanya kepada informan 1,2 dan 3 tentang apa saja tujuan dari dilakukannya komunikasi antar peksos dengan anak binaan.

Berikut kutipan dari informan (1) Bapak Zakaria, S. Ag,SE selaku pembina/pembimbing keagamaan :

“Pertama tadi kan untuk fungsinya agar mengetahui latar belakang dan lingkungan pergaulannya kemudian ketika sudah mengetahui bagaimana background kehidupannya, lalu kita bisa memberikan feedback berupa nasehat-nasehat contohnya

seperti, hati-hati ketika memilih teman, cari teman bergaul dengan baik, karena lingkungan disini kan “seperti itu” disamping untuk memberikan nasehat kita juga memberikan dorongan berupa motivasi untuk mempengaruhi si anak berkembang menjadi lebih positif, kembali lagi karena sudah mengetahui latar belakangnya tadi jadi kita lebih mudah memberikan motivasi yang relevan, contohnya seperti “orang tua kamu kan bisa dibilang kurang mampu, maka dari itu kamu harus lebih semangat belajar agar bisa merubah keadaan keluarga”, hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Kalau untuk memberikan masukan-masukan ke persoalan pribadi bapak juga memberikan masukan-masukan tetapi tidak berusaha mendalami persoalannya karena sudah berbeda ranah, kalau untuk membantu anak menyelesaikan persoalan itu lebih ke tugas peksos & psikolog. Memang kita (bapak) ini banyak mengetahui tentang si anak ini tetapi tetap saya membatasi atau sekedar tahu saja jadi saya tidak bisa mengekspos dengan yang lain mengenai latar belakang kehidupannya karena itu merupakan ranahnya orang lain.” (Indepth Interview, Zakaria, S. Ag,SE, 19 Juli 2021, 11.20 WITA)

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan kedua (2). Berikut kutipan dari informan (2) Ibu Rusmiyati, S.Pd selaku pekerja sosial.

“Tujuan kami melakukan komunikasi dengan anak itu 1. Untuk si anak binaan dapat mengenali dirinya sendiri. 2. Untuk anak binaan mengenali apa-apa saja yang menjadi tugas-tugas perkembangan remaja. 3. Untuk anak binaan dapat saling memahami hak dan kewajiban sebagai seorang siswa. 4. Untuk memberikan motivasi dan tambahan nilai-nilai positif dalam segala aspek pengetahuan sosial, keagamaan, tingkah laku, bagaimana cara bertindak, cara berfikir. Terkadang anak ini cara berfikirnya masih menggampangkan/meremehkan sesuatu mungkin karena pola pikirnya yang belum sepenuhnya terbentuk menjadi dewasa.” (Indepth Interview, Rusmiyati, S.Pd, 19 Juli 2021, 13.30 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan ketiga (3). Berikut kutipan dari informan (3) Ibu Faridah selaku pekerja sosial.

“Tujuan melakukan komunikasi dengan anak binaan itu supaya dia paham apa yang kita sampaikan, juga untuk memberikan anak nasehat semisal contohnya dia tidak melaksanakan suatu tugas, lalu kita beritahu dan ingatkan apa-apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya selama disini. (memberikan pemahaman bahwa dia itu memiliki tanggung jawab dan harus bisa bertanggung jawab atas diri dan tindakannya sendiri.) termasuk juga untuk mengubah sikap dan perilaku untuk lebih bisa bertindak lebih baik.” (Indepth Interview, Faridah, 23 Juli 2021, 10.15 WITA)

Berikut diatas hasil wawancara peneliti dengan ketiga (3) informan berkaitan mengenai apa saja tujuan dari dilakukannya komunikasi antar pembina/peksos dengan anak binaan.

Efektifitas Komunikasi Interpersonal Pembina dan Anak Binaan

Berdasarkan pengertian penerapan komunikasi interpersonal yang efektif menjadi indikator penelitian pada kajian teori yang terdapat pada bab 2 penelitian, maka peneliti bertanya kepada informan 1,2 dan 3 tentang bagaimana penilaian pembina dan pekerja sosial terhadap perkembangan anak binaan tersebut saat sesudah melalui proses binaan di PSBR "Budi Satria"?

Berikut kutipan dari informan (1) Bapak Zakaria, S. Ag,SE selaku pembina/pembimbing keagamaan :

“Yang jelas anak ini lebih menjadi percaya diri, kenapa percaya dirinya bisa tumbuh? Karena kita angkat dia punya kemampuan , yang dulunya tidak terlalu bisa mengaji lalu kita ajarkan mengaji disuruh menghafal surah sampai jadi bisa dan hapal, yang dulunya nggak bisa adzan lalu kita ajarkan adzan kemudian kita berikan kepercayaan untuk adzan dimushola, nah disitulah muncul rasa kepercayaan dirinya untuk lebih berani tampil kedepan, disamping menyuruh adzan bapak juga menyuruh anak ini menjadi pemimpin upacara pada saat apel. Anak ini juga menjadi lebih tanggap dari pada sebelum-sebelumnya pada saat awal-awal ,contohnya karena dia jurusan otomotif jadi bapak minta tolong untuk memperbaiki ban sepeda motor bapak dia langsung merespon cepat dan tanggap membantu memperbaiki ban sepeda motor bapak. Kemampuannya di jurusan keterampilannya yaitu otomotif juga sangat berkembang, dilihat dari caranya dan pergerakan yang cepat dan tidak bingung lagi

harus melakukan apa terlebih dahulu, nah perkembangan itu yang kita dapati. Disamping itu saya juga kerap memberikan kata-kata apresiasi apabila anak memiliki perkembangan yang positif untuk memicu meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.” (Indepth Interview, Zakaria, S. Ag,SE ,19 Juli 2021, 11.20 WITA)

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan kedua (2). Berikut kutipan dari informan (2) Ibu Rusmiyati, S.Pd selaku pekerja sosial.

“Ketika di awal-awal memang masdin ini masih sangat gampang terpengaruh oleh orang lain ,belum memiliki prinsip hidupnya sendiri dan masih suka ikut-ikutan teman. Intinya belum mempunyai prinsip yang harus dipegang nya. Tetapi anak ini adalah anak yang terbuka, dia mau membuka dirinya dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Contohnya saja baru-baru ini dia mau dan bersedia ditunjuk sebagai ketua wisma Panglima Wangkang. Setelah dilihat anak ini mampu menyesuaikan dan membawa dirinya yang baru yang lebih positif. Karena kami juga selalu memberikan dia pengaruh yang positif agar dia tidak terus teringat akan masa lalu nya yang bisa dibilang sangat buruk.” (Indepth Interview, Rusmiyati, S.Pd, 19 Juli 2021, 13.30 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan ketiga (3). Berikut kutipan dari informan (3) Ibu Faridah selaku pekerja sosial.

“Iqbal ini perkembangan yang sangat terlihat itu anaknya menjadi lebih terbuka dengan orang lain,lingkungan sekitar. Kalau dulu waktu awal-awal anaknya sangat tertutup mungkin karena malu dll. Tetapi setelah sering kami ajak untuk ngobrol akhirnya dia terbuka saja dan lebih gampang untuk dibina atau diberikan nasehat.” (Indepth Interview, Faridah, 23 Juli 2021, 10.15 WITA).

Berikut diatas hasil wawancara peneliti dengan ketiga (3) informan berkaitan mengenai bagaimana penilaian pembina dan pekerja sosial terhadap perkembangan anak binaan tersebut saat sesudah melalui proses binaan di PSBR "Budi Satria".

Konsep Pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria”

Berdasarkan unsur konsep pembinaan karakter yang menjadi indikator penelitian pada kajian teori yang terdapat pada bab 2 penelitian,

maka peneliti bertanya kepada informan 1,2 dan 3 tentang bagaimana konsep sistem pembinaan/pengarahan yang dilakukan kepada anak binaan.

Berikut kutipan dari informan (1) Bapak Zakaria, S. Ag,SE selaku pembina/pembimbing keagamaan :

“Disini bimbingan ada macam-macam ,ada bimbingan sosial, ada bimbingan keagamaan nah ini bidang kita kan (bidang bapak tsb), bidang keterampilan, fisik/olahraga. Nah semua itu kan diadakan untuk membentuk karakter juga ada membentuk dan mengasah skill untuk anak binaan ini. Orang itu percaya diri kalau dia punya skill punya kemampuan ,nah ini yang kita motivasi dan upayakan supaya bisa tumbuh kepercayaan diri dan konsep diri positifnya. Unsur manajerial, jadi di awal kita ada yang namanya pretest/tes awal untuk mendapatkan data anak, nah setelah kita mengetahui kemampuan dia, contoh kalau untuk bidang keagamaan, anak binaan ini ada yang awalnya hanya bisa membaca iqra, ada yang sudah lancar membaca al-qur’an, jadi itu semua kita pretest, setelah selesai pengetesan awal lalu kita bisa rencanakan disesuaikan berdasarkan tingkat-tingkat kemampuan anak ,setelah selesai kita bimbing & arahkan berdasarkan tingkat kemampuan nya nanti akan ada pengetesan/pengujian lagi dari awal sampai dengan materi terakhir yang diajarkan seperti bacaan-bacaan sholat,mengaji,hapalan-hapalan surah,adzan dsb. Jadi yang kita nilai itu sebenarnya bukan nilai akhir tetapi rentang nilai atau jangka antara awal masuk dan setelah mau keluar/lulus, seberapa jauh dia mampu berproses mengembangkan dirinya menjadi lebih positif pada saat proses pembinaan disini. Contoh pada saat awal masuk si anak binaan ini hanya bisa membaca iqra 3, setelah 6 bulan dibina dia bisa menjadi lancar membaca al-quran, nah ini kan satu perkembangan yang luar biasa dan rentang nilai nya menjadi tinggi. Berbeda dengan anak yang misalnya sudah bisa membaca al-qur’an sejak awal lalu setelah 6 bulan dia menjadi lancar membaca al-qur’an, nah ini kan progress perkembangannya biasa-biasa saja rentang nilai nya pun sedikit/rendah dibanding dengan anak yang hanya bisa membaca iqra 3 diawal. Hal ini juga sama berlaku untuk kelakuan/attitude/karakter nya. Jadi intinya yang kita nilai itu perubahannya selama dibina di PSBR ini, seberapa besar perubahan yang dimiliki oleh anak binaan. Kemudian dari segi kualitas yang diharapkan,

arifatul ini kalau dibilang sudah bagus ya bagus tetapi belum sesuai dengan kualitas yang diharapkan diawal ,kalau diibaratkan dari nilai dalam segi keagamaan baru sekitar 7/10 belum 9/10 atau 10/10. Karena ada beberapa bacaan atau hapalan yang belum benar bacaannya , hapal ya hapal pas ya sudah pas tetapi belum benar 100% kalau dibilang sah-sah lulus ya lulus tetapi belum maksimal. Kenapa? Karena diawal nilai dia sudah rendah tetapi itu sudah bisa dibilang termasuk bagus daripada sebelum-sebelumnya. Kalau kualitas dari segi kepribadian arifatul ini nilai nya 8/10 dan sudah memiliki kepribadian sangat positif setelah melalui proses binaan disini” (Indepth Interview, Zakaria, S. Ag,SE ,19 Juli 2021, 11.20 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan kedua (2). Berikut kutipan dari informan (2) Ibu Rusmiyati, S.Pd selaku pekerja sosial.

“Disini proses bimbingan ada macam-macam ,ada bimbingan sosial, ada bimbingan keagamaan nah ini bidang kita kan (bidang bapak tsb), bidang keterampilan, fisik/olahraga. Nah semua itu kan diadakan untuk membentuk karakter juga ada membentuk dan mengasah skill untuk anak binaan ini. Orang itu percaya diri kalau dia punya skill punya kemampuan ,nah ini yang kita motivasi dan upayakan supaya bisa tumbuh kepercayaan diri dan konsep diri positifnya. Unsur manajerial disini sudah terstruktur terbagi-bagi menjadi seksi pembinaan, seksi pelayanan, peksos, psikolog dan semua itu sudah punya tugas nya masing-masing dan tugas peksos itu sebenarnya membackup hasil dari tugas pembinaan,pelayanan,psikolog itu supaya tujuan dari visi misi PSBR itu dapat terdorong. Dengan kata lain fungsi peksos disini sebagai sarana pendorong agar hasil pengarahannya yang diterima oleh anak lebih efektif. Terutama untuk memberikan motivasi terhadap anak binaan. Lalu untuk pengawasan sendiri peksos diberikan tugas untuk menjadi pendamping di keterampilan dan pengasuh di wisma. Kemudian dari segi kualitas yang diharapkan, masdin ini kalau dikatakan sudah berkembang sesuai dengan yang diarpkan itu masih tarik ulur, artinya terkadang dia baik terkadang tidak, apalagi semisal dia punya masalah lalu dia bisa menjadi malas lagi. Tetapi kalau dibandingkan dengan pada masa awal-awal dia masuk sudah jauh lebih membaik ,contohnya dulu sangat malas untuk sholat ke mushola, sekarang sudah

lebih rajin walaupun terkadang masih suka ikut-ikutan teman, kalau temannya sedang sakit lalu dia jua ikut-ikutan tidak masuk kelas, ikut-ikutan tidak ke mushola dll.” (Indepth Interview, Rusmiyati, S.Pd, 19 Juli 2021, 13.30 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan ketiga (3). Berikut kutipan dari informan (3) Ibu Faridah selaku pekerja sosial.

“Program Pembinaan di PSBR “Budi Satria ada 5 :1.Bimbingan Fisik, 2.Bimbingan Mental Keagamaan, 3.Bimbingan Sosial, 4.Bimbingan Keterampilan, 5.Pelayanan Medis dan Bimbingan /Penyuluhan Kesehatan. Nah semua itu kan diadakan untuk membentuk karakter juga ada membentuk dan mengasah skill untuk anak binaan ini. Orang itu percaya diri kalau dia punya skill punya kemampuan ,nah ini yang kita motivasi dan upayakan supaya bisa tumbuh kepercayaan diri dan konsep diri positifnya. Unsur manajerial disini sudah terstruktur terbagi-bagi menjadi seksi pembinaan, seksi pelayanan, peksos, psikolog dan semua itu sudah punya tugas nya masing-masing dan tugas peksos itu sebenarnya membackup hasil dari tugas pembinaan,pelayanan,psikolog itu supaya tujuan dari visi misi PSBR itu dapat terdorong. Dengan kata lain fungsi peksos disini sebagai sarana pendorong agar hasil pengarahan yang diterima oleh anak lebih efektif. Terutama untuk memberikan motivasi terhadap anak binaan. Lalu untuk pengawasan sendiri peksos diberikan tugas untuk menjadi pendamping di keterampilan dan pengasuh di wisma. Kemudian dari segi kualitas yang diharapkan, kalau iqbal ini bisa dibilang sudah sesuai dengan yang diharapkan, apalagi diketerampilan dia mampu dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik, anak nya cepat paham terhadap suatu pelajaran dan bisa mengikuti arahan dengan baik.” (Indepth Interview, Faridah, 23 Juli 2021, 10.15 WITA).

Aspek Konsep Diri Pada Anak Binaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria”

Berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang menjadi indikator penelitian pada kajian teori yang terdapat pada bab 2 penelitian, maka peneliti bertanya sambil memberikan kertas berisikan tabel yang dapat diisi oleh informan 1,2 dan 3 untuk mengetahui tentang apa saja aspek konsep diri yang sudah dan yang belum dimiliki oleh anak binaan.

Berikut hasil kutipan dari informan (1) Bapak Zakaria, S. Ag,SE selaku pembina/pembimbing keagamaan :

“Anak sudah memiliki kemajuan akademik, memiliki kemampuan intelektual, pencapaian, penerimaan ide, kontribusi, menerima saran oleh orang lain di lingkungan akademik. Anak memiliki kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan seseorang dan masalah atau kondisi yang berkaitan dengan perasaan yang dialami individu atau orang lain. Anak mampu mengevaluasi mengenai dirinya dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Anak mendapatkan pola asuh yang layak didalam keluarganya, orang tua dari anak berupaya mendidik anaknya walaupun dengan segala keterbatasan sehingga anak merasa dirinya berharga, anak merasa memiliki tanggung jawab dan keinginan untuk memperbaiki kondisi keluarganya. Anak memiliki kepuasan tentang fisiknya termasuk penampilan (ukuran, daya tarik, atau warna kulit), kesehatan dan keterbatasan (cacat, keterbatasan,kesehatan kronis) dan kecakapan (kemampuan atletis, stamina dan kelincahan). Anak memiliki konsep diri sosial, mampu bersosialisasi, kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dan diterima oleh masyarakat.” (Indepth Interview, Zakaria, S. Ag,SE ,19 Juli 2021, 11.20 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan kedua (2). Berikut hasil kutipan dari informan (2) Ibu Rusmiyati, S.Pd selaku pekerja sosial.

“Anak sudah memiliki kemajuan akademik, memiliki kemampuan intelektual, pencapaian, penerimaan ide, kontribusi, menerima saran oleh orang lain di lingkungan akademik. Anak memiliki kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan seseorang dan masalah atau kondisi yang berkaitan dengan perasaan yang dialami individu atau orang lain. Anak mampu mengevaluasi mengenai dirinya dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Anak mendapatkan pola asuh yang layak didalam keluarganya, orang tua dari anak berupaya mendidik anaknya walaupun dengan segala keterbatasan sehingga anak merasa dirinya berharga, anak merasa memiliki tanggung jawab dan keinginan untuk memperbaiki kondisi keluarganya. Anak memiliki kepuasan tentang fisiknya termasuk penampilan (ukuran, daya tarik, atau warna kulit), kesehatan dan keterbatasan (cacat,

keterbatasan, kesehatan kronis) dan kecakapan (kemampuan atletis, stamina dan kelincahan). Anak memiliki konsep diri sosial, mampu bersosialisasi, kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dan diterima oleh masyarakat.” (Indepth Interview, Rusmiyati, S.Pd, 19 Juli 2021, 13.30 WITA).

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan informan ketiga (3). Berikut hasil kutipan dari informan (3) Ibu Faridah selaku pekerja sosial.

“Anak sudah memiliki kemajuan akademik, memiliki kemampuan intelektual, pencapaian, penerimaan ide, kontribusi, menerima saran oleh orang lain di lingkungan akademik. Anak memiliki kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan seseorang dan masalah atau kondisi yang berkaitan dengan perasaan yang dialami individu atau orang lain. Anak mampu mengevaluasi mengenai dirinya dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Anak mendapatkan pola asuh yang layak didalam keluarganya, orang tua dari anak berupaya mendidik anaknya walaupun dengan segala keterbatasan sehingga anak merasa dirinya berharga, anak merasa memiliki tanggung jawab dan keinginan untuk memperbaiki kondisi keluarganya. Anak memiliki kepuasan tentang fisiknya termasuk penampilan (ukuran, daya tarik, atau warna kulit), kesehatan dan keterbatasan (cacat, keterbatasan, kesehatan kronis) dan kecakapan (kemampuan atletis, stamina dan kelincahan). Anak memiliki konsep diri sosial, mampu bersosialisasi, kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dan diterima oleh masyarakat.” (Indepth Interview, Faridah, 23 Juli 2021, 10.15 WITA).

Berikut diatas hasil wawancara peneliti dengan ketiga (3) informan berkaitan tentang apa saja aspek konsep diri yang sudah dan yang belum dimiliki oleh anak binaan di PSBR "Budi Satria".

Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Anak Binaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria”

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak binaan yang menjadi indikator penelitian pada kajian teori yang terdapat pada bab 2 penelitian, peneliti telah melakukan observasi dilapangan secara langsung selama satu bulan mengamati dengan cermat faktor apa yang paling berpengaruh

dalam mendorong proses pembentukan konsep diri pada anak binaan di panti sosial bina remaja “budi satria”. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak binaan adalah kelompok rujukan atau kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh dalam pembentuk konsep diri anak, kelompok rujukan disini ialah panti sosial bina remaja “Budi Satria” ini sendiri yang terdiri dari seksi pembinaan, pekerja sosial, psikolog dan teman-teman kelompok satu wisma dari anak binaan tersebut.

Dari hasil wawancara diatas berkenaan dengan konsep diri positif yang sudah dan yang belum terbentuk pada anak binaan dari informan (1),(2) dan (3) peneliti dapat menjabarkan hasil tuturan sebagai berikut :

Anak binaan (1) dan anak binaan (3) sudah memiliki konsep diri yang positif. Sedangkan pada anak binaan (2) juga sudah memenuhi dua kriteria konsep diri positif tetapi belum bisa menentukan apa saja yang bisa diambil untuk dijadikannya nilai atau prinsip yang dipegang teguh oleh dirinya didalam kehidupannya.

PEMBAHASAN

Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara pembina dan anak binaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” dalam membentuk konsep diri anak

Proses komunikasi tentu menjadi bagian yang sangat penting didalam setiap hubungan yang terjalin antar manusia, begitupun proses komunikasi yang dilakukan pembina dinas sosial di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” dalam membentuk konsep diri pada remaja-remaja yang diberikan binaan, terutama remaja berstatus putus sekolah yang dimana menjadi fokus utama didalam penelitian ini.

Dalam setiap proses komunikasi tentu terdapat unsur didalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk sebuah proses. Hal tersebut tak terkecuali dengan proses komunikasi dimana melibatkan 9 unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sender
2. Encoding
3. Message
4. Media/channel
5. Decoding
6. Receiver

7. Response
8. Feedback
9. Noise

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, proses komunikasi interpersonal antar pembina dan anak binaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” dapat dijabarkan sebagai berikut :

Orang yang berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan ialah bapak Zakaria, S. Ag,SE selaku pembina dan pembimbing keagamaan, ibu Rusmiyati, S.Pd dan ibu Faridah selaku pekerja sosial.

Cara bapak Zakaria,ibu Rusmiyati dan ibu Faridah dalam menyampaikan pesan itu sama, yaitu dengan secara langsung berbicara tatap muka tidak menyampaikan pesan kedalam bentuk tulisan atau simbol.

Pesan yang biasa bapak Zakaria sampaikan kepada anak binaan berupa motivasi dalam hal akademik karena beliau menilai anak binaan (1) ini cukup tertinggal dalam hal pelajaran terutama pelajaran-pelajaran agama yang menjadi fokus atau bidang utama yang diajarkan oleh bapak Zakaria selaku pembina dan pembimbing keagamaan. Sedangkan pesan yang biasa ibu Rusmiyati sampaikan selalu berkaitan tentang perilaku, bagaimana nilai-nilai kehidupan, mimpi-mimpi yang harus dimiliki seorang remaja dimasa depan, bagaimana cara membentuk pola pikir yang positif, bagaimana menjadi remaja yang memiliki prinsip sampai hal yang terkait dengan ketahanan mental, ibu Rusmiyati memberikan arahan serta bimbingan agar anak binaan (2) ini dapat mengerti dan memahami bagaimana peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak laki-laki. Yang terakhir pesan yang biasa ibu Faridah sampaikan kepada anak binaan itu berupa motivasi untuk mendorong anak binaan (3) agar lebih bisa berkembang, lalu anak dapat memiliki skill atau kemampuan yang memadai sehingga dapat di manfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya dan anak diharapkan bisa menjadi mandiri dan mampu berdiri dikaki nya sendiri.

Tempat bertukar pesan antara informan (1) bapak Zakaria dengan anak binaan (1) biasa lebih sering dilakukan dimushola dimana yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembinaan. Sedangkan menurut ibu Rusmiyati tidak ada tempat khusus untuk mereka dapat melakukan komunikasi, maka dari itu dimanapun tempatnya mereka bisa melakukan proses komunikasi, seperti di wisma, kantor

peksos, taman. Kemudian informan ke (3) ibu Faridah melakukan proses komunikasi dengan anak binaan (3) ini serupa dengan informan (1) dan (2) yaitu bisa dimana saja, tetapi yang menjadi pembeda adalah ibu Faridah sangat menghindari melakukan interaksi dengan anak binaan di kantor peksos, karena menurutnya hal itu dapat berpengaruh terhadap perasaan yang akan dirasakan oleh anak binaan, seperti suasana menjadi lebih tegang,serius dan terkesan mengintimidasi anak binaan. Oleh sebab itu informan (3) ibu “Faridah” lebih senang melakukan komunikasi dengan anak binaan ditempat-tempat yang santai seperti dibawah pohon, diteras depan wisma atau ditempat-tempat yang terkesan lebih bisa menumbuhkan suasana dan perasaan santai lainnya.

Cara anak binaan (1),(2) dan (3) memiliki kesamaan dalam cara menangkap dan menyerap pesan yang disampaikan yaitu dengan langsung mendengarkan pesan yang disampaikan, melihat dan memperhatikan komunikator atau orang yang menyampaikan pesan.

Orang yang berperan sebagai penerima pesan atau yang disebut komunikan adalah “Muhammad Arifatul Ilmi”, “Masdin” dan “Muhammad Iqbal” selaku anak binaan (1),(2) dan (3).

Anak binaan (1) memberikan respon yang baik dan menunjukkan reaksi bersemangat ketika diajak atau sedang melakukan komunikasi dengan informan (1) bapak “Zakaria, S. Ag,SE”. Anak binaan (1) memberikan feedback/umpan balik ketika diajak berkomunikasi atau bertukar pesan, anak cenderung memiliki sifat percaya diri,aktif dan berinisiatif menanyakan apapun hal yang menjadi kebingungannya. Sedangkan cara anak binaan (2) dalam menunjukkan reaksi terhadap pesan yang diterima dengan wajah tersenyum dan diam menyimak motivasi serta arahan dari informan (2) ibu “Rusmiyati, S.Pd” selaku pekerja sosial. Anak binaan (2) memberikan feedback/umpan balik ketika diajak berkomunikasi atau bertukar pesan, tetapi anak dinilai belum dapat sepenuhnya memahami dan menerapkan pesan yang informan (2) ibu “Rusmiyati, S.Pd” sampaikan. Kemudian cara anak binaan (3) dalam menunjukkan reaksi terhadap pesan yang diterimanya dengan memperlihatkan bahwa dirinya tertarik dengan pembicaraan dan aktif dalam ber ekspresi sesuai atau relevan dengan pesan yang sedang disampaikan informan (3) ibu Faridah. Anak binaan (3) aktif memberikan feedback/umpan

balik ketika sedang berkomunikasi atau bertukar pesan, aktif memberikan unpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan dan tidak malu bertanya apabila tidak paham akan sesuatu yang ibu Faridah sampaikan.

Menurut informan (1) bapak Zakaria selama proses berkomunikasi dengan anak binaan belum didapati adanya gangguan yang berarti, karena anak binaan (1) ini cukup tanggap, cepat memahami dan menangkap pesan yang disampaikan informan (1) bapak "Zakaria, S. Ag,SE" selaku pembina dan pembimbing keagamaan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria". Sedangkan untuk informan ke (2) ibu Rusmiyati menuturkan bahwa gangguan yang terdapat pada komunikasi yang ia lakukan dengan anak binaan (2) berada di pola pikir anak, yang mana ibu Rusmiyati menilai anak belum memiliki pola pikir yang dewasa, sehingga pesan yang disampaikan belum bisa diserap dengan baik. Kemudian menurut informan (3) ibu Faridah, memang terdapat gangguan yang terdapat pada komunikasi yang ia lakukan dengan anak binaan (3) seperti suara bising yang diluar dari kendali dan kontrol informan (3) ibu "Faridah", meskipun begitu ibu Faridah mengatakan bahwa hal itu merupakan gangguan yang tidak begitu berarti, karena anak binaan dinilai tetap bisa menangkap dan memahami pesan yang ibu Faridah sampaikan.

Bagaimana konsep diri yang terbentuk pada anak binaan setelah dilaksanakan pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" dalam membentuk konsep diri anak

Setelah para anak-anak binaan yang berstatus putus sekolah melewati rangkaian proses pembinaan selama 6 bulan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" Banjarbaru, program pembinaan yang terdiri dari bimbingan mental, keterampilan, fisik, sosial dan keagamaan seperti yang telah dijabarkan oleh para informan. Peneliti dapat menjabarkan analisis hasil data yang telah dikumpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, sebelum remaja atau anak binaan yang berstatus putus sekolah menjalani proses pembinaan di Panti Sosial Remaja "Budi Satria" ,para informan menilai pada awalnya anak-anak binaan belum mempunyai kepercayaan diri dan cenderung malu untuk tampil kedepan, belum dapat bersosialisasi dengan baik, diri anak binaan masih tertutup

belum dapat sepenuhnya terbuka, anak binaan dinilai masih mudah terpengaruh tidak memiliki prinsip yang dapat diyakini atau dipegang oleh dirinya dan belum dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun lingkungan.

Seiring berjalannya proses pembinaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" Banjarbaru, anak-anak binaan dinilai memiliki kepercayaan diri yang meningkat karena didukung faktor pembina atau pekerja sosial yang memberikan sebuah kepercayaan pada anak binaan, meyakinkan anak binaan bahwa mereka mempunyai kemampuan dan keunikannya masing-masing. Kemudian anak binaan dinilai menjadi lebih terbuka mampu menyesuaikan dan membawa diri, lebih cepat tanggap dalam bereaksi, dapat bertanggung jawab atas diri dan lingkungan sekitarnya, anak sudah memiliki kemampuan memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya, hal tersebut bisa dilihat ketika anak-anak binaan sudah memiliki rencananya masing-masing setelah keluar dari Panti Sosial Bina Remaja "Budi Satria" Banjarbaru. Anak binaan (1) dan anak binaan (3) mampu memilah dan mengambil nilai-nilai pola asuh dari pembina/peksos dan nilai-nilai lingkungan masyarakat untuk kemudian nantinya digunakan menjadi nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupannya, sedangkan anak binaan (2) yang dinilai masih belum mampu karena pola pikirnya yang masih terlalu labil ,oleh karena itu menurut ibu Rusmiyati selaku pekerja sosial mengatakan bahwa dia akan lebih intens berkomunikasi secara pribadi memberikan motivasi dan arahan pada anak binaan (2) ini. Kemudian anak binaan telah mengetahui perkembangan identitas seksual yang memadai sesuai tahapan usia kematangan psikologisnya, mengetahui kewajiban dan batasan-batasan yang harus dipenuhi serta dijaganya sebagaimana seorang laki-laki.

Anak binaan yang berstatus putus sekolah ini dinilai memenuhi aspek-aspek konsep diri yang terdiri dari aspek internal dan eksternal yaitu *Academic Self-Concept*, *Affect Self-Concept* ,*Competence Self-Concept*, *Family Self-Concept*, *Phisycal Self-Concept* dan *Social Self-Concept*.

Anak-anak binaan memiliki kemajuan akademik, memiliki kemampuan intelektual, pencapaian, penerimaan ide, kontribusi, menerima saran dari orang lain di lingkungan akademik. Anak memiliki kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan seseorang dan masalah atau kondisi yang berkaitan dengan

perasaan yang dialami individu atau orang lain. Anak mampu mengevaluasi mengenai dirinya dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Anak mendapatkan pola asuh yang layak didalam keluarganya, orang tua dari anak berupaya mendidik anaknya walaupun dengan segala keterbatasan sehingga anak merasa dirinya berharga, anak merasa memiliki tanggung jawab dan keinginan untuk memperbaiki kondisi keluarganya. Anak memiliki kepuasan tentang fisiknya termasuk penampilan (ukuran, daya tarik, atau warna kulit), kesehatan dan keterbatasan (cacat, kesehatan kronis) dan kecakapan (kemampuan atletis, stamina dan kelincahan). Anak memiliki konsep diri sosial, mampu bersosialisasi, memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan diterima oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal antara pembina dan anak binaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” dalam membentuk konsep diri anak

Disamping konsep diri yang telah terbentuk pada anak binaan, tentu tidak luput dari peran penting komunikasi interpersonal yang dilakukan pembina di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” (PSBR) dengan anak binaan. Peneliti mendapati komunikasi interpersonal yang dilakukan antar pembina dengan anak binaan terdapat faktor penerapan komunikasi interpersonal yang efektif berdasarkan indikator yang digunakan didalam penelitian.

Pembina di PSBR memberikan kepercayaan penuh kepada anak binaan, seperti memberikan mereka berbagai tanggung jawab yang sebelumnya tidak pernah mereka jalani, sehingga tumbuhlah kepercayaan diri yang ada pada anak binaan, disamping hal tersebut pembina bersikap objektif adil tidak membedakan anak berdasarkan latar belakangnya.

Pembina terutama pekerja sosial mencoba berperan dan memposisikan dirinya sebagai selayaknya orang tua sekaligus teman dari anak yang dibina. Sehubungan dengan hal tersebut pembina di PSBR tentu dapat lebih bisa memahami, merasakan dan memposisikan diri diposisi sebagai anak binaan. Hal ini tentu menjadi faktor pendorong efektifitas komunikasi interpersonal antara pembina dengan anak binaan dalam membentuk konsep diri anak binaan. Terlebih peneliti tidak mendapati gangguan yang begitu berarti pada proses komunikasi yang dilakukan anak binaan

dengan pembina di PSBR, anak binaan cenderung memberikan reaksi secara verbal maupun non verbal, merespon komunikasi dengan memberikan feedback berupa pertanyaan-pertanyaan yang didasari oleh rasa penasaran, kedua belah pihak sama-sama membuka diri walaupun pada awalnya anak binaan tidak dapat sepenuhnya membuka diri dikarenakan berbagai macam faktor, seperti lingkungan baru, teman-teman baru dan kebiasaan-kebiasaan baru, akan tetapi seiring berjalannya waktu setelah melalui proses-proses pembinaan di PSBR anak menjadi dapat lebih terbuka.

Pembina tidak langsung menilai atau menyalahkan apabila salah satu anak diketahui mempunyai atau melakukan suatu kesalahan, ketika hal tersebut terjadi pembina lebih memilih berkomunikasi perlahan-lahan secara pribadi dengan anak binaan, seperti menanyakan bagaimana pendapat anak tersebut dengan hal tindak kesalahan yang sudah dilakukan olehnya, dari sana maka pembina bisa lebih mudah memberikan nasehat, arahan serta motivasi yang relevan sesuai dengan apa yang di rasakan anak binaan.

Pembina di PSBR seringkali memberikan apresiasi terhadap anak binaan yang menunjukkan perkembangan dalam segi karakter, sikap maupun keterampilan baik secara verbal maupun non verbal, contohnya memberikan pujian berupa kata-kata atau memberikan anak hadiah berupa barang seperti snack dll. Hal tersebut tentunya akan membuat anak merasa dirinya berharga karena diberikan penghargaan.

Namun menurut peneliti terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan ,seperti intensitas dan konsistensi pembina atau pekerja sosial dalam berkomunikasi secara pribadi dengan anak binaan. Terutama untuk pekerja sosial yang hanya bertemu dua kali dalam satu minggu dengan anak binaan, pekerja sosial diharapkan lebih dapat mencari dan menyempatkan waktu untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan anak binaan. Jika komunikasi interpersonal dilakukan secara intens dan konsisten hal ini tentu dapat memberikan pengaruh positif terhadap efektifitas komunikasi interpersonal pembina dalam membentuk konsep diri pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga informan pegawai Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” yang berstatus sebagai pembina dan pekerja sosial, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi interpersonal antar pembina dengan anak binaan dalam membentuk konsep diri pada anak dilakukan dengan cara yang sama yaitu secara langsung berbicara tatap muka tidak menyampaikan pesan kedalam bentuk tulisan ataupun simbol. Inti pesan yang disampaikan adalah bentuk motivasi pada anak binaan, anak binaan bereaksi memberikan umpan balik terhadap lawan bicara, menurut informan 1,2 dan 3 tidak didapati adanya gangguan yang berarti pada saat berkomunikasi dengan anak binaan, hanya saja terdapat sedikit hambatan secara non verbal pada anak binaan yang kedua (2) karena terkendala pada konsep diri anak yang belum terbentuk dengan baik.
2. Konsep diri yang terbentuk pada anak binaan setelah dilaksanakan pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” adalah anak binaan 1 dan 3 memenuhi 3 kriteria yang menjadi tolak ukur keberhasilan seorang remaja meraih, mengenali konsep dirinya dengan baik seperti memiliki kemampuan memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri, mampu memilah dan mengambil nilai-nilai pola asuh dari pembina/peksos dan nilai-nilai lingkungan masyarakat untuk kemudian nantinya digunakan menjadi nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupannya, mengetahui perkembangan identitas seksual yang memadai sesuai tahapan usia kematangan psikologisnya. Hanya saja anak binaan kedua (2) dinilai belum dapat menentukan nilai-nilai atau prinsip yang diyakininya dalam kehidupannya. Ketiga anak binaan memiliki dan memenuhi aspek-aspek konsep diri yang terdiri dari aspek internal dan eksternal yaitu *Academic Self-Concept*, *Affect Self-Concept*, *Competence Self-Concept*, *Family Self-Concept*, *Phisycal Self-Concept* dan *Social Self-Concept*.
3. Efektifitas komunikasi interpersonal antara pembina dan anak binaan di Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria” dalam membentuk konsep diri terbilang efektif

karena memenuhi 6 dari 8 penerapan komunikasi interpersonal yang efektif yang menjadi indikator penelitian seperti adanya rasa keterbukaan dan empati, mendukung dan sikap positif, percaya diri, adanya manajemen interaksi, pengungkapan rasa dengan kejujuran, memiliki orientasi keperdulian, minat dan perhatian terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan Penulisan Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari. Tahun 2021
- Anggara, Sahya. 2018. *Kebijakan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardiyani, Niken 2017. *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*. Jakarta: Salemba Humainika.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hyang, Oh Su. 2021. *Bicara Itu Ada Seninya: Rahasia Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kaihatu, Thomas S, Ahmad Daengs dan Agoes Tinus Lis Indrianto. 2015. *Manajemen Komplain*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Achmad. 2015. *Membangun Konsep Diri Dari Konsep Diri Pribadi Hingga Menjadi Pemimpin*. Jakarta: Mubarok Institute.
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media.

- Purwanto, M. Ngalm. 2019. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial integrasi pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta.: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Sari, A. Anditha. 2017, *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish: Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono, Eko. 2016. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Peneletian Kualitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muhammad. 2013. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Agustina, Nina, dan Dody Setyawan. *Implementasi Program Pembinaan Anak Terlantar (Studi pada Dinas Sosial Kota Malang)*. Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 8.1 (2019): 76-80.
- Hidayat, Rais. 2017. *Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan dan Kekohesifan Tim*. Jurnal Manajemen Pendidikan 4.2: 161-170.
- Maisarah, Intan. 2019. *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Konsep Diri Murid Penyandang Tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh*. Jurnal: ETD Unsyiah.
- Novedion, Bryan. 2016. *Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yolanda, Harlyn, dan Eko Harry Susanto. *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Antarbudaya di antara Pasangan Suami Istri berbeda Kewarganegaraan*. Koneksi 2.1 (2018): 74-80.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, dan Achmad Wildan Kurniawan. *Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian 3.1 (2018): 90-95.
- Putra, Heri Rahmatsyah. 2019. *Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi Dalam Menyelesaikan Skripsi*. Jurnal: At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam: 14-32.
- Putra, Rvan Ade. 2014. *Peranan Dinas Sosial Dalam Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Pekanbaru*. Skripsi: Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Putri, Amalia Rosyadi. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Kemampuan Berkomunikasi Siswa MI Syarifuddin Lumajang*. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam 1.2 (2019): 1-27.
- Prihatini, Millenia, Arif Darmawan, dan Mohammad Insan Romadhan. 2018. *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri di Panti Asuhan (Studi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan)*. Skripsi Universitas 17 AGUSTUS 1945, 2018.
- Rukayat, Yayat. 2018. "Kualitas pelayanan publik bidang administrasi kependudukan di kecamatan pasirjambu." *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi* 11.2.
- Suhanti, Indah Yasminum, Dwi Nikmah Puspitasari, dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki. *Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM*. Seminar Nasional Psikologi Klinis. 2018.
- Zuraida. *Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai*. Jurnal Psikologi Kognisi 2.2 (2019): 88-97.